



Realisasi Konsep *Ḥifẓ Aṣ-Ṣiḥḥah* Melalui Praktik Penggunaan Minyak Zaitun : Kajian Living Hadith Pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Uinsu

Annisa Br Batubara¹, Munandar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: annisa406221030@uinsu.ac.id¹, munandar@uinsu.ac.id²

Abstract:

This study aims to examine the practice of using olive oil among mahasantri (Islamic boarding school students) at the Ma'had Al-Jami'ah of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) as an alternative treatment for skin irritation from a living hadith perspective. The study employs a descriptive qualitative method with a normative-empirical approach. Primary data were collected through open observation and semi-structured interviews with four students who actively use olive oil for skin treatment, while secondary data were obtained through a literature review of hadith collections, syarah (commentaries), and relevant scientific journals. The results indicate that the majority of students suffer from skin disorders due to environmental factors within the dormitory and their demanding daily schedules. Consequently, they utilize olive oil specifically extra virgin olive oil topically after bathing and before sleep. This practice is driven by personal experience, social recommendations, and religious interpretations of the Prophet's hadith advocating for olive oil as a blessed substance. The novelty of this research lies in the integration of informal medical-empirical actions with the internalization of Islamic spiritual values. From a living hadith perspective, this phenomenon demonstrates that hadith are not merely understood textually but are lived and realized as tangible actions for health preservation. The implications of this study confirm that the use of

ARTICLE HISTORY

Received 22 May 2026

Revised 17 June 2026

Accepted 30 June 2026



olive oil among students is a concrete manifestation of ḥifẓ aṣ-ṣiḥḥah (health preservation), aligned with the principles of maqāṣid asy-syarī'ah.

Keywords: *Living Hadith, Olive Oil, Skin Irritation, ḥifẓ aṣ-ṣiḥḥah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik penggunaan minyak zaitun oleh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) sebagai alternatif penanganan iritasi kulit dalam perspektif living hadith. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif-empiris. Data primer dikumpulkan melalui observasi terbuka dan wawancara semi terstruktur dengan empat mahasantri yang secara langsung menggunakan minyak zaitun sebagai sarana pengobatan kulit, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur kitab hadis, syarah, dan jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasantri mengalami keluhan gangguan kulit akibat faktor lingkungan asrama dan padatnya aktivitas. Sebagai solusinya, mereka menggunakan minyak zaitun terutama jenis extra virgin olive oil secara topikal setelah mandi dan sebelum tidur. Praktik ini didasarkan pada pengalaman pribadi, rekomendasi sosial, serta pemahaman keagamaan terhadap hadis Nabi SAW yang menganjurkan penggunaan minyak zaitun sebagai bahan yang diberkahi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara tindakan medis-empiris non-formal dengan internalisasi nilai spiritual Islam. Dalam perspektif living hadith, fenomena ini membuktikan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan hidup dan terealisasi sebagai tindakan nyata dalam memelihara kesehatan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri merupakan



bentuk nyata dari realisasi konsep ḥifz aṣ-ṣiḥḥah (pemeliharaan kesehatan) yang selaras dengan prinsip maqāṣid asy-syarī'ah.

Kata kunci: *Living Hadis, Minyak Zaitun, Iritasi Kulit, ḥifz aṣ-ṣiḥḥah*

Pendahuluan

Minyak zaitun merupakan minyak yang diperoleh dari buah zaitun (*Olea Europea*). Minyak ini dikenal memiliki sifat yang menyejukkan dan melembapkan, sehingga baik untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan kulit. Kandungan senyawa aktif di dalamnya, seperti fenol dan vitamin E, membantu memperbaiki jaringan kulit, bekerja sebagai antioksidan, serta melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas (Dwi dkk., 2024). Saat ini, minyak zaitun semakin banyak diteliti oleh para ahli karena mengandung berbagai zat bermanfaat, seperti asam oleat, vitamin E, serta polifenol seperti hidroksitirosole dan oleuropein. Zat-zat ini dikenal memiliki kemampuan untuk mengurangi peradangan, melawan radikal bebas, dan menghambat pertumbuhan kuman. Karena itu, minyak zaitun dianggap salah satu bahan alami yang berpotensi digunakan untuk membantu mengatasi peradangan pada kulit (Suryandari & Andianto, 2025).

Menurut Rismanto kulit merupakan salah satu organ penting pada tubuh manusia yang memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai indera peraba, alat ekskresi melalui kelenjer keringat, pengatur suhu, serta tempat penyimpanan lemak. Apabila kesehatan kulit tidak dijaga, berbagai infeksi dapat muncul akibat pertumbuhan bakteri, kuman, dan virus pada jaringan kulit. Iritasi kulit tidak hanya mengganggu kesehatan, tetapi juga dapat mempengaruhi penampilan dan aktivitas sehari-hari. Indonesia yang beriklim tropis menjadi lingkungan yang mendukung berkembangnya berbagai mikroorganisme penyebab penyakit kulit. Sayangnya sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa penyakit kulit sebagai masalah yang ringan karena tidak bersifat mematikan. Padahal jika dibiarkan, iritasi kulit dapat menyebar lebih luas dan semakin sulit ditangani. Minimnya informasi dan pengetahuan mengenai jenis penyakit kulit dan penanganan awal turut meningkatkan resiko seseorang mengalami infeksi kulit yang lebih parah (Iriyanti, 2024).

Pemahaman terhadap uraian Rismanto menunjukkan bahwa kulit memiliki fungsi psikologis yang esensial bagi keberlangsungan manusia, sehingga pemeliharaannya menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan. Kondisi iklim tropis di Indonesia menjadikan populasi lebih rentan terhadap berbagai iritasi kulit akibat pertumbuhan mikroorganisme *pathogen* yang lebih cepat. Namun, kurangnya kesadaran masyarakat



mengenai urgensi penanganan iritasi kulit serta minimnya pengetahuan tentang gejala dan pencegahan menyebabkan kasus iritasi sering berkembang menjadi lebih berat.

Pada lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, para mahasantri sering menghadapi permasalahan kesehatan kulit seperti iritasi, alergi, ataupun iritasi ringan akibat hidup berasrama dan aktivitas padat setiap hari. Dari pengamatan awal, tampak bahwa sebagian mahasantri menggunakan minyak zaitun sebagai alternative penanganan tradisional. Namun, praktik tersebut umumnya dilakukan hanya berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi dari berbagai pihak (non-akademik), sehingga belum memiliki pijakan ilmiah dan pemahaman keagamaan yang kuat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan minyak zaitun dalam perspektif hadis, Seperti penelitian dari Nurholis Tanjung dan Husnel Anwar Matondang. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan melakukan analisis mendalam terhadap hadis tentang minyak zaitun dan mengkaji khasiat dan faidah dari minyak zaitun menggunakan perspektif ilmu kesehatan (Tanjung & Anwar, 2024).

Penelitian lain membahas terkait takhrij dan syarah hadis agroteknologi dengan menjadikan minyak zaitun sebagai fokus pembahasannya. Penelitian ini berupaya membahas syarah hadis dengan analisis teknologi pertanian. Penelitian ini juga berupaya menggali khasiat yang dimiliki oleh buah dan minyak zaitun itu sendiri (Fauzan dkk., 2021). Penelitian lain juga mengkaji beberapa obat herbal yang disebutkan dalam hadis dengan menganalisis manfaat dari obat tersebut bagi kesehatan. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan hadis terkait dan melakukan takhrij untuk masing-masing hadis, dan di akhiri dengan pendekatan ilmu kesehatan. Obat herbal yang dibahas terdiri dari jintan hitam, minyak zaitun dan madu. Penelitian ini juga membuat komparasi antara ulama modern dan kontemporer dalam proses pembahasan hadis tersebut, dan diperkuat dengan sudut pandang kesehatan modern (Safarsyah, 2019).

Penelitian lain juga berusaha mengkaji minyak zaitun akan tetapi melalui sudut pandang al-quran dan sains. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan karya A.J. Wensinck dalam pengumpulan lafaz zaitun yang terdapat dalam al-quran. Penelitian juga mengkaji secara mendalam aspek sains yang terdapat dalam minyak zaitun (Alam & Fahrudin, 2024).

Dari berbagai penelitian terkait yang telah dipaparkan secara singkat, terdapat celah yang belum diisi yakni studi *living hadith* terkait pemahaman minyak zaitun yang terdapat dalam hadis. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kekosongan tersebut dengan membuat pendekatan studi lapangan kepada para mahasantri yang secara langsung menggunakan minyak zaitun sebagai sarana alternatif dalam mengatasi iritasi kulit. Kebaruan penelitian ini dilihat dari perspektif pengamalan hadis terkait minyak zaitun.



Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru dalam kajian minyak zaitun yang tidak hanya terbatas pada aspek medis dan ilmiah, tetapi juga pada implementasi ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, penelitian tentang minyak zaitun lebih banyak menyoroti manfaatnya sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan perawatan kulit, sedangkan kajian yang menghubungkan praktik penggunaan minyak zaitun dengan konsep *living hadith* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara merealisasikan sunnah Nabi Saw. dalam penggunaan minyak zaitun sebagai ikhtiar mengatasi iritasi kulit. Selain itu, penelitian ini juga menjadi relevan karena mengintegrasikan dimensi kesehatan dengan nilai spiritual Islam melalui prinsip *hifz as-sihhah*, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hadis, kesehatan Islam, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif-empiris. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak hanya menelaah hadis Nabi Saw. sebagai landasan normatif, tetapi juga mengamati implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami pengalaman, pemaknaan, serta praktik penggunaan minyak zaitun sebagai bentuk ikhtiar kesehatan yang berlandaskan sunnah Nabi Saw. Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan fokus pada mahasantri yang memanfaatkan minyak zaitun untuk mengatasi iritasi kulit. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada lingkungan mahasantri yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik keagamaan dan pengamalan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi, dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis memilih empat informan dari sekitar seratusan penghuni asrama, pemilihan ini berdasarkan indikator penggunaan minyak zaitun yang mereka gunakan. Penulis hanya berfokus kepada penggunaan minyak zaitun sehingga mahasantri yang menggunakan minyak kayu putih atau minyak lainnya tidak masuk dalam kategori pemilihan informan ini. Observasi dilakukan secara terbuka dengan melibatkan peneliti secara langsung di lingkungan penelitian untuk memahami perilaku dan kebiasaan informan. Wawancara semi terstruktur digunakan agar proses penggalan data berlangsung lebih fleksibel sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti kitab hadis Kutub al-Tis'ah, kitab syarah hadis, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang membahas minyak zaitun, kesehatan dalam Islam, dan konsep *hifz as-sihhah*. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis penelitian sekaligus



memberikan landasan teoritis terhadap praktik *living hadith* yang diteliti. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian dengan fokus pembahasan kepada aspek pemahaman mahasantri terhadap penggunaan minyak zaitun. Pemahaman ini bukan hanya bersifat subjektif tapi juga harus dilandasi rujukan hadis yang kuat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian mengenai praktik penggunaan minyak zaitun sebagai bentuk *living hadith* di lingkungan mahasantri.

Temuan

Ma'had Al-Jami'ah UINSU mulai berdiri pada tahun 1430 H atau 2009 M, bertepatan dengan bulan Ramadan. Lokasinya berada di Jalan Williem Iskandar, Pasar V, Kenangan Baru, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Letaknya yang strategis menjadikan lingkungan ini mendukung kegiatan pendidikan. Bangunan Ma'had berupa Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Mahasiswa) dengan konstruksi permanen yang nyaman dan representatif. Adapun luas bangunan mencapai 4.933,50 m², sedangkan luas lahan keseluruhan sekitar 64.855,00 m². Pada awalnya, gedung tersebut hanya difungsikan sebagai Rusunawa, yakni tempat tinggal bagi mahasiswa. Namun, seiring perkembangan waktu, fungsi tersebut mengalami transformasi menjadi Ma'had Al-Jami'ah yang tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan mahasiswa yang dikelola secara lebih terstruktur dan administratif. Perubahan ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang berjiwa santri melalui berbagai program pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai Islam (Pulungan dkk., 2018).

Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai sarana pembinaan keislaman, penguatan karakter, serta pengembangan kemampuan akademik dan spiritual bagi para mahasantri. Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah menjadi bagian penting dalam mendukung visi UINSU sebagai perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, Ma'had Al-Jami'ah menerapkan sistem pembinaan yang mencakup kegiatan ibadah, kajian keislaman, pembelajaran bahasa Arab, Inggris, tahfidz, dan qir'atul kutub serta pembentukan kedisiplinan hidup sehari-hari. Mahasantri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan



keagamaan dan pembinaan yang telah ditentukan oleh pihak ma'had. Selain sebagai tempat tinggal, ma'had juga menjadi lingkungan sosial yang membentuk pola hidup religius dan kebersamaan antar mahasiswa (Azizah, 2022).

Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah yang dihuni oleh banyak mahasantri dengan aktivitas yang padat menjadikan aspek kebersihan dan kesehatan sebagai hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasantri sering melakukan berbagai upaya pemeliharaan kesehatan, termasuk penggunaan bahan-bahan alami seperti minyak zaitun untuk menjaga kesehatan kulit dan mengatasi gangguan kulit tertentu. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UINSU berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Kehidupan mahasantri di lingkungan ma'had ditandai dengan aktivitas bersama, penggunaan fasilitas umum, serta pola kehidupan yang relatif sederhana dan padat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan kulit, terutama apabila kebersihan pribadi dan lingkungan kurang terjaga (Ridwan, 2023). Mayoritas mahasantri mengalami gangguan kulit seperti gatal-gatal, kulit kering, ruam, maupun iritasi ringan akibat cuaca, aktivitas sehari-hari, penggunaan barang bersama, serta faktor kebersihan lingkungan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, beberapa mahasantri memilih menggunakan minyak zaitun sebagai alternatif perawatan kulit karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, dan sesuai dengan anjuran dalam ajaran Islam. Selain faktor kesehatan, penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri juga dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan mengenai hadis yang menjelaskan manfaat minyak zaitun. Hal ini menunjukkan adanya praktik pengamalan hadis dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan atau *hifz as-sihhah* (Karim, 2024).

A. Penggunaan Minyak Zaitun di Kalangan Mahasantri

Penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dilakukan sebagai salah satu bentuk perawatan kulit secara alami. Minyak zaitun digunakan dengan cara dioleskan langsung pada bagian kulit yang mengalami gangguan seperti gatal-gatal, kulit kering, ruam kemerahan, maupun iritasi ringan. Praktik ini dilakukan secara sederhana dengan menuangkan minyak secukupnya ke telapak tangan, kemudian diusapkan pada bagian kulit yang dirasakan tidak nyaman hingga merata (Rahmah, 2023). Penggunaan secara topikal ini menunjukkan bahwa minyak zaitun diposisikan sebagai bahan perawatan luar yang mudah diaplikasikan tanpa prosedur medis tertentu. Dalam praktik sehari-hari, mahasantri lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan rekomendasi dari lingkungan sekitar dibandingkan dengan standar medis formal.

Waktu penggunaan minyak zaitun pada mahasantri umumnya dilakukan pada dua waktu utama, yaitu setelah mandi dan sebelum tidur malam. Penggunaan setelah mandi dilakukan karena kondisi kulit masih bersih dan lembap sehingga dianggap lebih mudah menyerap minyak. Sementara penggunaan sebelum tidur dilakukan karena pada waktu



tersebut tubuh berada dalam kondisi istirahat, sehingga minyak zaitun dapat lebih lama bertahan di permukaan kulit (Ridwan, 2023). Selain itu, terdapat pula mahasantri yang menggunakan minyak zaitun pada siang hari ketika keluhan kulit muncul, terutama rasa gatal atau kulit kering yang mengganggu aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan minyak zaitun bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu.

Minyak zaitun tidak digunakan secara menyeluruh pada seluruh tubuh, melainkan hanya pada bagian tertentu yang mengalami gangguan. Bagian yang paling sering diolesi adalah tangan, kaki, punggung, serta area kulit yang sering berkeriat atau mengalami gesekan (Az-Zuhaili, 2022). Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa mahasantri menggunakan minyak zaitun secara terarah sesuai dengan keluhan yang dirasakan, bukan sebagai perawatan tubuh secara total.

Teknik penggunaan minyak zaitun dilakukan secara sederhana tanpa alat khusus. Mahasantri hanya mengoleskan minyak menggunakan tangan, kemudian meratakannya secara perlahan pada permukaan kulit. Dalam beberapa kasus, dilakukan pijatan ringan untuk membantu kenyamanan saat pemakaian. Setelah dioleskan, minyak zaitun umumnya tidak langsung dibersihkan agar dapat tetap memberikan efek kelembapan pada kulit (Aini, 2024). Praktik ini dilakukan secara mandiri dan menjadi bagian dari kebiasaan perawatan diri di lingkungan ma'had. Dalam praktiknya, sebagian mahasantri menggunakan minyak zaitun dalam bentuk murni tanpa campuran bahan lain. Namun terdapat juga sebagian kecil yang mencampurkannya dengan lotion atau minyak perawatan lain untuk menyesuaikan kondisi kulit yang lebih kering (Nurhayati, 2024). Perbedaan cara penggunaan ini menunjukkan adanya variasi praktik yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, saran teman, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan ma'had.

Penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri tidak hanya dipahami sebagai perawatan kulit semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman mahasantri terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan tentang manfaat minyak zaitun sebagai bahan yang diberkahi. Dalam konteks ini, minyak zaitun diposisikan tidak hanya sebagai produk perawatan tubuh, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi ajaran agama dalam perilaku kesehatan mahasantri (Karim, 2024).

Secara umum, minyak zaitun dalam beberapa literatur kesehatan disebut sebagai bahan alami yang sering digunakan sebagai pelembap kulit (*emollient*) karena sifatnya yang dapat membantu menjaga kelembapan kulit. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, penekanan tidak diarahkan pada aspek medis klinis, melainkan pada bagaimana minyak zaitun digunakan dalam praktik keseharian mahasantri sebagai bagian dari perawatan diri.



B. Jenis Minyak Zaitun yang Digunakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menggunakan minyak zaitun dalam bentuk kemasan botol yang diperoleh dari toko herbal, apotek, minimarket, maupun pembelian melalui marketplace. Minyak zaitun kemasan dipilih karena dianggap lebih praktis, mudah digunakan, dan lebih terjamin kebersihannya dibandingkan minyak yang diolah secara mandiri. Mahasantri cenderung memilih produk yang telah memiliki label halal dan izin edar karena dianggap lebih aman digunakan sebagai perawatan kulit sehari-hari (Marlina, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, Dwi Novalia menggunakan minyak zaitun kemasan untuk menjaga kelembapan kulit. Menurutnya, minyak zaitun dalam bentuk kemasan lebih praktis digunakan dibandingkan minyak yang diolah secara mandiri karena lebih mudah disimpan, dibawa, dan digunakan kapan saja. Dwi Novalia juga menjelaskan bahwa minyak zaitun kemasan lebih dipilih karena dianggap lebih higienis dan memiliki kualitas yang lebih terjamin (Dwi Novalia, komunikasi pribadi, 2026). Produk tersebut biasanya diperoleh dari toko herbal, minimarket, maupun apotek. Selain itu, ia mengaku terkadang membeli minyak zaitun melalui marketplace karena lebih mudah menemukan variasi merek dan ukuran produk yang diinginkan. Dalam memilih produk minyak zaitun, Dwi Novalia mengaku selalu memperhatikan label halal dan izin edar BPOM pada kemasan produk. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa lebih aman dan yakin menggunakan produk yang telah memiliki legalitas resmi. Menurutnya, keberadaan label halal dan izin edar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan pembelian minyak zaitun kemasan untuk digunakan sebagai perawatan kulit sehari-hari.

Jenis minyak zaitun yang paling banyak digunakan oleh mahasantri adalah *extra virgin olive oil*. Mahasantri beranggapan bahwa jenis minyak ini memiliki kualitas yang lebih baik karena diproses secara alami tanpa campuran bahan kimia tambahan (Syukri, 2022). Pemahaman tersebut diperoleh dari informasi yang berkembang melalui media sosial, lingkungan pertemanan, serta pengetahuan umum mengenai manfaat minyak zaitun murni bagi kesehatan kulit. Dalam beberapa literatur kesehatan disebutkan bahwa *extra virgin olive oil* mengandung vitamin E dan antioksidan yang dapat membantu menjaga kelembapan kulit (Sartika, 2023). Namun demikian, sebagian besar mahasantri tidak memahami secara mendalam perbedaan kandungan setiap jenis minyak zaitun. Pemilihan produk lebih banyak didasarkan pada keyakinan bahwa minyak zaitun murni dianggap lebih baik dan lebih aman digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Putri Miftahussabila selaku informan. Informan menyatakan bahwa minyak zaitun jenis tersebut dipilih karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih alami dibandingkan jenis minyak zaitun lainnya (Putri Miftahussabila, komunikasi pribadi, 2026). Pemahaman tersebut diperoleh dari informasi yang berkembang di media sosial, lingkungan pertemanan, serta pengetahuan



umum mengenai manfaat minyak zaitun murni bagi kesehatan kulit. Putri Miftahussabila menjelaskan bahwa dirinya tidak memahami secara mendalam mengenai perbedaan kandungan setiap jenis minyak zaitun. Namun demikian, ia meyakini bahwa *extra virgin olive oil* lebih aman digunakan karena diproses tanpa banyak campuran bahan kimia tambahan. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa penggunaan *extra virgin olive oil* memberikan manfaat berupa menjaga kelembapan kulit dan membuat kulit terasa lebih halus setelah digunakan secara rutin.

Selain minyak zaitun murni, terdapat pula mahasantri yang menggunakan minyak zaitun campuran herbal. Produk campuran tersebut biasanya mengandung bahan tambahan seperti habbatussauda, aloe vera, maupun minyak herbal lainnya yang diklaim dapat membantu mengatasi masalah kulit. Penggunaan minyak campuran herbal umumnya dipengaruhi oleh rekomendasi teman, keluarga, atau informasi yang diperoleh melalui media sosial dan iklan produk kesehatan. Sebagian mahasantri menganggap bahwa minyak zaitun campuran memiliki efek yang lebih cepat dalam mengurangi rasa gatal atau iritasi pada kulit (Kurniawati, 2022). Meskipun demikian, terdapat pula mahasantri yang tetap memilih minyak zaitun murni karena dianggap lebih alami dan tidak mengandung bahan tambahan tertentu yang dikhawatirkan dapat menyebabkan iritasi kulit.

Berdasarkan keterangan informan, diketahui bahwa sebagian mahasantri menggunakan minyak zaitun campuran herbal sebagai perawatan kulit sehari-hari. Delo Andini selaku informan menyatakan bahwa produk yang digunakannya mengandung campuran habbatussauda, aloe vera, dan minyak tea tree. Menurut informan, kombinasi bahan herbal tersebut dipercaya dapat membantu mengatasi kulit kering, gatal, dan iritasi ringan (D. A. B. Sembiring, komunikasi pribadi, 2026). Pemilihan produk dipengaruhi oleh rekomendasi teman serta informasi yang diperoleh melalui media sosial mengenai manfaat bahan-bahan herbal tersebut bagi kesehatan kulit. Selain itu, Delo Andini menganggap bahwa produk campuran herbal memiliki efek yang lebih cepat dibandingkan minyak zaitun biasa. Namun demikian, terdapat pula mahasantri yang tetap memilih minyak zaitun murni. Dwi Novalia selaku informan lain menyatakan bahwa dirinya lebih nyaman menggunakan minyak zaitun tanpa campuran karena dianggap lebih alami dan minim risiko iritasi pada kulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan jenis minyak zaitun di kalangan mahasantri dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, persepsi keamanan produk, serta keyakinan terhadap manfaat bahan herbal tambahan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Minyak Zaitun

Pemilihan jenis minyak zaitun di kalangan mahasantri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya harga produk, kualitas minyak, kemudahan memperoleh produk, serta pengaruh lingkungan sosial. Mahasantri yang memiliki keterbatasan ekonomi cenderung memilih produk dengan harga yang lebih terjangkau, sedangkan sebagian lainnya lebih memperhatikan kualitas dan keaslian produk (Iqbal, 2023). Selain faktor



ekonomi, pemahaman religius juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan minyak zaitun. Mahasantri lebih tertarik menggunakan produk yang dikaitkan dengan pengobatan *sunnah* atau produk herbal Islami karena dianggap memiliki nilai keberkahan dan sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan narasumber, Amanda selaku informan menyatakan bahwa harga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih minyak zaitun karena harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi sebagai mahasiswa. Amanda menjelaskan bahwa dirinya cenderung memilih produk yang harganya terjangkau namun tetap memiliki kualitas yang baik dan aman digunakan (Amanda, komunikasi pribadi, 2026). Selain mempertimbangkan harga, Amanda juga memperhatikan kualitas dan keaslian produk. Keberadaan label halal dan izin edar *B POM* dianggap penting karena memberikan rasa aman dalam penggunaan produk sehari-hari. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial juga turut memengaruhi penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri.

Amanda selaku informan menyatakan bahwa penggunaan minyak zaitun banyak dipengaruhi oleh teman sebaya serta promosi produk herbal di media sosial. Lebih lanjut, pemahaman religius menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasantri menggunakan minyak zaitun. Amanda juga mengungkapkan bahwa minyak zaitun sering dikaitkan dengan pengobatan *sunnah* dan produk herbal Islami sehingga dianggap memiliki nilai keberkahan serta sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagian mahasantri merasa lebih yakin dan nyaman menggunakan produk minyak zaitun yang dipasarkan sebagai produk herbal Islami.

Sebagian besar mahasantri memahami bahwa minyak zaitun yang berkualitas memiliki warna yang lebih jernih, aroma khas, dan tekstur yang tidak terlalu encer. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum didasarkan pada pengetahuan ilmiah mengenai standar kualitas minyak zaitun. Pengetahuan mahasantri mengenai jenis dan kualitas minyak zaitun diperoleh dari berbagai sumber seperti keluarga, media sosial, teman sesama mahasantri, serta kajian keagamaan yang membahas pengobatan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan minyak zaitun berkembang melalui proses sosial dan pertukaran informasi dalam kehidupan sehari-hari mahasantri (Ramadhani, 2024).

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan secara ringkas bahwa para informan memiliki perbedaan mendasar dalam pemilihan minyak zaitun. Sebagaimana pada tabel berikut

Table 1. Ringkasan pemilihan produk minyak zaitun dan alasannya

No.	Nama	Produk yang dipilih	Alasan
1.	Dwi Novalia	Minyak Zaitun Kemasan	Lebih praktis dibawa dan



		(Murni)	digunakan dimana saja. memilih produk yang harganya terjangkau, tapi tetap memperhatikan kualitas (izin BPOM)
2.	Putri Miftahussabila	<i>Extra virgin olive oil</i>	Menurut informan pribadi, minyak zaitun ini lebih dirasa aman tanpa banyak campuran kimia
3.	Delo Andini Br Sembiring	Minyak zaitun dengan campuran herbal (<i>habbatussauda, aloe vera</i> dll)	Lebih cocok secara pribadi untuk mengatasi iritasi kulit, informan meyakini efek penyembuhannya lebih cepat ketimbang minyak zaitun biasa.
4.	Amanda	Kemasan	Lebih cenderung memilih produk yang harganya lebih terjangkau namun tetap aman digunakan.

Pembahasan

Penggunaan minyak zaitun murni oleh mahasantri dipahami sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi Muhammad Saw. tentang anjuran menggunakan minyak zaitun. Dalam praktiknya, mahasantri cenderung memilih minyak zaitun yang dianggap asli dan alami karena diyakini lebih dekat dengan pemahaman hadis yang mereka ketahui (Fauzi, 2023). Dengan merujuk hadis Nabi Saw berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّذِمُوا بِالزَّيْتِ، وَأَدَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةِ مُبَارَكَةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-husain bin Mahdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Ayahnya, dari Umar, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda; "Gunakanlah minyak zaitun sebagai lauk, dan berminyaklah



dengannya, karena sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi". (Ibn Majah, 1993)

Yang dimaksud *وَادِهْنُوا بِهِ* adalah menggunakan zaitun sebagai minyak rambut. Ash-Shan'ani menjelaskan: "Yang dimaksudkan dengan al-iddihan ialah rambut berminyak. Dan maklumat tambahan adalah dalam sejarah lain yang mengatakan, "*Nabi meminyaki rambutnya dengan zaitun.*" (al-Shan'ani, 2011).

Kalimat perintah dalam hadits ini tidak menunjukkan wajib. Karena termasuk al amr lil irshad (perintah yang berisi bimbingan). Al Munawi mengatakan: "*Perintah semisal yang ada pada hadits ini untuk menunjukkan hukum mubah atau sunnah, bagi orang yang mampu untuk menggunakan dan meramu buah zaitun.*" (al-Manawi, 1356)

Hadis tersebut menjelaskan anjuran Muhammad Saw kepada umatnya untuk memanfaatkan minyak zaitun karena ia berasal dari pohon yang diberkahi oleh Allah. Dalam sabdanya, Rasulullah Saw. memerintahkan agar umat Islam memakan minyak zaitun, menjadikannya sebagai lauk atau pelengkap makanan, serta menggunakannya sebagai minyak oles untuk tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa minyak zaitun memiliki banyak manfaat, baik untuk kesehatan tubuh bagian dalam maupun luar. Penyebutan "pohon yang diberkahi" menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan keistimewaan pada pohon zaitun, sehingga hasilnya membawa kebaikan dan manfaat bagi manusia. Secara makna, hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dengan memanfaatkan makanan yang alami dan bermanfaat, serta mendorong umat Islam untuk menggunakan nikmat Allah Swt. dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya (Al-Asqalani, 1960).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan minyak zaitun di lingkungan mahasantri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan minyak zaitun menjadi salah satu bentuk realisasi living hadith dalam konteks pemeliharaan kesehatan kulit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penggunaan minyak zaitun umumnya bertujuan untuk membantu mengatasi berbagai gangguan kulit yang dialami sehari-hari. Gangguan tersebut meliputi rasa gatal, kulit kering, ruam kemerahan, serta iritasi ringan pada bagian tubuh tertentu (Afifah, 2022). Mahasantri menganggap bahwa minyak zaitun dapat memberikan efek lembap pada kulit sehingga membantu mengurangi rasa tidak nyaman yang muncul akibat kondisi kulit kering atau gatal. Penggunaan minyak zaitun dilakukan sebagai bentuk perawatan mandiri yang dianggap praktis dan mudah diterapkan di lingkungan ma'had.

Faktor kemudahan penggunaan menjadi salah satu alasan mahasantri memilih minyak zaitun. Produk ini mudah diperoleh di toko herbal, minimarket, maupun marketplace dengan harga yang relatif terjangkau. Selain itu, cara penggunaannya juga cukup sederhana karena dapat langsung dioleskan pada kulit tanpa proses pengolahan



tertentu (Dahlan, 2022). Kemudahan tersebut menjadikan minyak zaitun cukup populer di kalangan mahasantri sebagai alternatif perawatan kulit yang praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penggunaan minyak zaitun di kalangan mahasantri tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai keagamaan. Sebagian mahasantri menggunakan minyak zaitun karena memahami adanya hadis Nabi Muhammad Saw. yang menganjurkan penggunaan minyak zaitun sebagai bahan yang memiliki keberkahan dan manfaat bagi kesehatan (Al-Qaradawi, 2023). Pemahaman tersebut membentuk keyakinan bahwa penggunaan minyak zaitun tidak hanya bernilai kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif living hadis, penggunaan minyak zaitun oleh mahasantri menunjukkan adanya praktik pengamalan hadis yang hidup di tengah masyarakat. Hadis mengenai minyak zaitun tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata berupa penggunaan minyak zaitun untuk menjaga kesehatan kulit. Praktik tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku kesehatan mahasantri. Dengan demikian, penggunaan minyak zaitun dapat dipahami sebagai bentuk realisasi konsep *ḥifẓ aṣ-ṣiḥḥah* (pemeliharaan kesehatan) dalam kehidupan sehari-hari mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi iritasi kulit pada mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan minyak zaitun tidak hanya dipahami sebagai upaya perawatan kesehatan kulit secara alami, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan antara ajaran Islam dan kesadaran menjaga kesehatan (*ḥifẓ aṣ-ṣiḥḥah*) yang diwujudkan melalui pemanfaatan bahan alami yang dianjurkan dalam tradisi Islam.

Kajian living hadis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hadis-hadis tentang minyak zaitun hidup dan dipraktikkan oleh mahasantri melalui pengalaman, keyakinan, serta kebiasaan dalam menjaga kesehatan kulit. Minyak zaitun dipandang memiliki manfaat dalam membantu meredakan iritasi kulit, melembapkan kulit, dan memberikan rasa nyaman, sehingga menjadi alternatif pengobatan yang mudah diperoleh dan relatif aman digunakan. Selain itu, praktik penggunaan minyak zaitun juga mencerminkan kesadaran mahasantri terhadap pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari implementasi *maqāṣid ash-sharī'ah*, khususnya *ḥifẓ an-nafs* dan *ḥifẓ aṣ-ṣiḥḥah*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa living hadis tidak hanya hadir dalam bentuk pemahaman tekstual, tetapi juga terealisasi dalam praktik kesehatan sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *living hadith*, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan tradisional Islami, serta menjadi referensi bagi masyarakat dalam memanfaatkan minyak zaitun sebagai salah satu bentuk ikhtiar menjaga kesehatan kulit. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh, yang mana penelitian ini hanya mencakup di lingkungan Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera. Dan kekurangan ini ditambah dengan minimnya pengetahuan mahasantri terhadap hadis-hadis yang membahas terkait pengobatan herbal khususnya penggunaan minyak zaitun.

Daftar Rujukan

- Afifah, N. (2022). Perawatan Kulit Tradisional di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan dan Masyarakat*, 8(1).
- Aini, N. (2024). Penggunaan Minyak Zaitun terhadap Perawatan Kulit Kering. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 6(1).
- al-Manawi, M. A. R. (1356). *Faidhul Qadir* (Jilid 5). Maktabah al-Tujjariyyah.
- Alam, M. T. B., & Fahrudin, M. M. (2024). Manfaat Buah Zaitun Dalam Sains Dan Al-Quran. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(2), 187–197. <https://doi.org/10.18860/es.v2i2.24469>
- Al-Asqalani, I. H. (1960). *Fath al-Bārī* (Jilid 9). Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (2023). *As-Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Rabbani Press.
- al-Shan'ani, M. bin I. (2011). *At-Tanwir Syarh Jami' al-Shaghir* (Jilid 8). Maktabah Dar al-Salam.
- Azizah, N. (2022). Implementasi Pembinaan Keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1).
- Az-Zuhaili, W. (2022). *Pengobatan Islami dalam Perspektif Sunnah Nabi*. Gema Insani.
- Dahlan, A. (2022). *Pengobatan Alami Dan Tradisional Dalam Islam*. Kencana.
- Dwi, A., Widiyanto, A., & Nurhayati, I. (2024). Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Bayi: Literature Riview. *Journal of Language and Health*, 5(2).



- Fauzan, M., Utami, E. P., Darmalaksana, W., & Na'an. (2021). Takhrij and Syarah Hadith of Agrotechnology: Benefits of Fruits and Olive Oil. *Conference on Islamic and Social-Cultural Studies*, 1(1).
- Fauzi, A. (2023). Living Hadis dalam Tradisi Pengobatan Herbal. *Jurnal Studi Hadis*, 6(1).
- Ibn Majah. (1993). *Sunan Ibn Majah* (Jilid 2). Cv. Asy-Syifa' Semarang.
- Iqbal, M. (2023). *Budaya Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Muslim*. Kencana.
- Iriyanti, M. (2024). Hubungan Pengetahuan, Hygiene Perorangan Dengan Penyakit Kulit Pada Masyarakat Didesa Lelabu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6).
- Karim, A. (2024). Living Hadis dalam Praktik Pengobatan Tradisional Muslim. *Jurnal Living Hadis*, 7(1).
- Kurniawati, R. (2022). *Minyak Herbal dan Kesehatan Kulit*. Deepublish.
- Marlina, L. (2022). Perilaku Konsumen terhadap Produk Herbal di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1).
- Nurhayati. (2024). Kandungan Antioksidan pada Minyak Zaitun dan Manfaatnya bagi Kulit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2).
- Pulungan, A., Nasution, W. N., & Simanjuntak, L. H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Tazkiya*, 7(2).
- Rahmah, S. (2023). Pemanfaatan Minyak Zaitun sebagai Perawatan Kulit Tradisional. *Jurnal Kesehatan Herbal Indonesia*, 4(2).
- Ramadhani, S. (2024). Media Sosial dan Penyebaran Informasi Kesehatan Herbal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2).
- Ridwan, M. (2023). Pola Kehidupan Mahasantri dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Safarsyah, A. I. (2019). Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(2), 165–188. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>
- Sartika, D. (2023). Karakteristik Extra Virgin Olive Oil dan Pemanfaatannya. *Jurnal Teknologi Pangan*, 11(2).



Suryandari, M., & Andianto, A. (2025). Keamanan Dan Efektivitas Minyak Zaitun Sebagai Terapi Topikal Dalam Mengatasi Peradangan Kulit. *Jurnal Education end Develophen*, 13(2).

Syukri, A. (2022). *Kesehatan dalam Islam dan Pengobatan Tradisional*. Remaja Rosdakarya.

Tanjung, N., & Anwar, H. (2024). Manfaat Zaitun Ditinjau dari Sudut Pandang Hadis Nabi SAW dan Ilmu Kesehatan. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 7(1).